Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman
P-ISSN: 2598-800X E- ISSN: 2615-2401
Vol. VIII. No. 1 Januari-Juni 2025

PERAN EVALUASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Intan Pramudya Agustina, Orchida Aprila Yuana

Universitas PGRI Wiranegara
Jl. Ki Hajar Dewantara No 27-29, Tembokrejo, Kec Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118
Agustinaintan540@gmail.com, Ochiyuana@gmail.com

Abstract: *Evaluation is an essential component of the learning process, functioning to assess both students' achievement and the effectiveness of instruction. Its purpose extends beyond academic measurement to encompass student development in cognitive, affective, and psychomotor domains. Within the framework of Islamic Religious Education (PAI), evaluation is particularly vital for nurturing Islamic values and fostering students' character holistically—intellectually, emotionally, and spiritually. The objective of this research is to analyze the role of evaluation in improving the quality of Islamic Religious Education, particularly in the digital era. It seeks to investigate how educators incorporate technology into their evaluation practices and the extent to which these practices align with educational standards and values of Islam. This study employs a qualitative library research method, supported by content analysis of scholarly literature and previous empirical studies. The data were collected from books, journal articles, and educational policy documents relevant to digital learning evaluation and Islamic pedagogy. The findings reveal that while the integration of technology—such as Learning Management Systems (LMS), online quizzes, and real-time assessments—offers efficiency and accessibility, many educators still rely heavily on traditional evaluation methods that focus primarily on the cognitive domain. This results in a disconnect between the intended educational outcomes and actual practices. Furthermore, the lack of digital literacy and spiritual integration in evaluation tools poses a significant challenge in achieving meaningful educational impact. As a conclusion, the study underscores the need for comprehensive evaluation strategies that are not only technologically adaptive but also spiritually grounded. A well-designed evaluation system in PAI should serve as both a diagnostic tool and a transformative instrument—empowering teachers to guide students in achieving excellence in both academic competence and Islamic character. Enhancing educators' capacity in digital assessment is essential to cultivating a generation that is morally upright and resilient in the face of global and technological change.*

Keywords: *Evaluation, Islamic Religious Education (PAI), Educational Technology.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.[1]

Transformasi digital telah mengubah pola belajar-mengajar secara signifikan, termasuk dalam aspek evaluasi pembelajaran. Evaluasi, sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, menjadi instrumen utama untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran serta kualitas proses yang berlangsung. Pendidikan Agama Islam dianggap moderat apabila menekankan keterbukaan dalam berpikir, berkeinginan, berorientasi pada tujuan, serta keseimbangan. Penerapan nilai moderasi oleh guru mencakup sikap terbuka, waktu yang fleksibel. Tumbuh rasa kasih sayang, dan selalu mengutamakan dialog dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan antusias.[2]

Namun, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada penyediaan materi berbasis teknologi, tetapi juga pada bagaimana menilai atau mengevaluasi pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik dalam konteks yang semakin terdigitalisasi. Masih banyak guru PAI yang menggunakan metode evaluasi konvensional dan belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Padahal, teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk menghadirkan proses evaluasi yang lebih adaptif, objektif, dan menyeluruh. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemanfaatan teknologi dengan praktik evaluasi yang dilakukan.

Evaluasi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan

[1] Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025), h. 70

[2] Fahrunisa Miladia Ulfa dan Muhammad Farih, "Pendidikan Islam Moderat dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama," Jurnal Pendidikan dan Keislaman 8, no. 1 (2025): 64.

moral siswa. Di era digital, pendidikan Islam memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses, menghadirkan metode pembelajaran yang inovatif, dan memperdalam pemahaman agama. Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu system dalam konteks pendidikan Nasional merupakan sub-sistem.[3] Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam proses evaluasi.

Platform seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi kuis digital, serta media interaktif berbasis internet telah dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penilaian. Sementara itu, pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahap evaluasi digital juga menjadi perhatian utama agar tidak kehilangan esensi spiritualnya. Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak pendidik yang menggunakan metode evaluasi konvensional dan kurang memanfaatkan teknologi secara optimal. Evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif semata dan kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang justru sangat penting dalam pendidikan Islam.[4]

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era digital serta menelaah bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijak untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam proses evaluasi. Dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya reformulasi sistem evaluasi dalam PAI yang selaras dengan perkembangan teknologi, serta menyampaikan rekomendasi praktis untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Teknologi digital menjadi alat yang efektif untuk mengatasi kesenjangan pendidikan sekaligus memperkuat nilai-nilai agama dalam masyarakat global.[5]

Salah satu manfaat utama dari pendidikan Islam berbasis digital adalah akses yang lebih luas terhadap sumber daya berkualitas, memungkinkan individu

[3] Mursal Aziz dkk., *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024), h. 15.

[4] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.

[5] M. Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2021).

dari berbagai tempat untuk belajar dengan mudah. Evaluasi pendidikan Islam berfungsi dalam beberapa aspek yaitu:

1. Mengukur pencapaian tujuan pembelajaran: Evaluasi membantu menilai pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sehingga pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif.
2. Meningkatkan kualitas pendidik: Proses evaluasi membantu guru mengenali kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian materi, memungkinkan perbaikan yang lebih tepat.
3. Mengidentifikasi kebutuhan siswa: Evaluasi mendukung pemahaman terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga bantuan tambahan dapat diberikan kepada mereka yang membutuhkannya.
4. Menilai perkembangan karakter dan akhlak siswa: Penilaian ini penting dalam membentuk pribadi bermoral sesuai nilai-nilai Islam.
5. Menyempurnakan kurikulum: Evaluasi membantu menilai efektivitas materi pembelajaran, sehingga kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat.

Generasi digital saat ini memiliki akses yang luas dan pemahaman mendalam terhadap teknologi, lebih dibandingkan generasi sebelumnya. Teknologi seperti internet, perangkat seluler, dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.[6] Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukur prestasi, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Evaluasi juga berperan sebagai umpan balik atau muraja'ah, yang digunakan untuk meninjau kembali proses pembelajaran. Memberikan gambaran tentang efektivitas metode pengajaran. Membantu pendidik dan siswa memahami area yang perlu diperbaiki. Dengan pendekatan yang tepat, evaluasi pendidikan Islam dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan relevan di era digital. Pengembangan sistem evaluasi bertujuan

[6] Ulfah, R. (2022). "Pendidikan Era 4.0 dan Tantangannya bagi Guru." Jurnal Teknologi Pendidikan Islam 4, no 1, h. 45.

untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Sistem evaluasi berbasis kompetensi dirancang untuk dilakukan secara berkelanjutan. Artinya, evaluasi dilakukan secara berkala, hasilnya dianalisis untuk mengetahui kompetensi yang telah dikuasai maupun yang belum, serta untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran. Analisis hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk merancang program perbaikan berupa remedial. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar akan mengikuti program remedial, sedangkan yang telah tuntas dapat melanjutkan ke materi berikutnya. Dalam sistem evaluasi berkelanjutan, guru perlu menyusun kisi-kisi dan rancangan evaluasi yang komprehensif untuk satu semester dengan menggunakan teknik yang sesuai.

Era digital memberikan banyak peluang signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, khususnya dalam sektor pendidikan, komunikasi, dan ekonomi. Namun, pergeseran ini juga menghadirkan tantangan baru yang perlu diatasi, seperti ketergantungan pada teknologi, ancaman terhadap privasi, dan kesenjangan digital. Dengan literasi digital yang memadai dan pengelolaan teknologi yang bijak, era digital bisa menjadi alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih inovatif, inklusif, dan adil. Pembelajaran PAI seharusnya menjadi pelopor transformasi ilmu, keterampilan, sikap, dan perilaku yang unggul. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran para pemimpin sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, terhadap urgensi tujuan pembelajaran, khususnya PAI.

Di era digital, teknologi canggih mempermudah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan asesmen pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam di era digital menjadi proses pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan tuntutan zaman. sebagai pedoman agar pendidikan dapat terus dikembangkan dan memanfaatkan fasilitas digital untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan bermakna.

Kerangka Teori

Evaluasi Sebagai pilar Utama dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang, evaluasi merupakan elemen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak sekadar menjadi alat ukur pencapaian akademik, melainkan juga berperan sebagai cermin yang merefleksikan kualitas proses pendidikan secara menyeluruh. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik. Evaluasi juga membantu guru dalam melakukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan di kelas.

Evaluasi juga berfungsi sebagai mekanisme penganwasan mutu pendidikan yang dapat mendorong peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Ketika evaluasi dirancang dengan baik, ia dapat memberikan gambaran tentang efektifitas metode pwngajaran, keefektifan media pembelajaran, serta relevansi materi terhadap kebutuhan siswa. Evaluasi yang menyeluruh dapat menciptakan system pendidikan yang responsive terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik[7].

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran evaluasi menjadi semakin penting karena PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kebiasaan ibadah yang konsisten. Evaluasi dalam PAI harus mampu menilai sejauh mana peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi yang baik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang merupakan inti dari pendidikan Islam yang holistik. Dalam praktiknya, guru perlu menggunakan berbagai jenis instrument evaluasi, seperti tes tertulis, observasi sikap, jurnal harian, dan proyek keagamaan, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik.

[7] Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.

Transformasi Evaluasi di Era Digital

Di era digital saat ini, dinamika pendidikan mengalami perubahan drastis yang menuntut adanya adaptasi, terutama dalam pelaksanaan evaluasi. Teknologi informasi telah membuka jalan bagi inovasi evaluasi pembelajaran yang lebih fleksibel, cepat, dan interaktif. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan guru PAI untuk memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi—seperti *Learning Management System* (LMS), Google Form, Quizziz, dan sebagainya—yang dapat mempermudah proses evaluasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun di sisi lain, muncul tantangan baru terkait keaslian hasil asesmen.[8]

Keterbatasan jaringan internet, serta potensi berkurangnya makna spiritualitas dalam proses evaluasi yang terlalu mekanistik. Maka dari itu, guru PAI harus bersikap bijak dan kreatif dalam menyikapi era digital ini agar teknologi tidak menggantikan ruh pendidikan, melainkan menjadi media untuk memperkuatnya. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya mengakses informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran melalui berbagai media interaktif, simulasi, dan aplikasi yang memungkinkan mereka memahami materi keagamaan dengan cara yang lebih modern dan kontekstual.[9]

Transformasi evaluasi di era digital, yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan sistem penilaian yang lebih adil, objektif, dan berkelanjutan, memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu (QS. Al-Alaq: 1–5; QS. Taha: 114). Kisah dalam Al-Qur'an akan memberikan i'tibar pembelajaran, hikmah dan inspirasi dalam kehidupan dan pendidikan Islam.[10] Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber inspirasi petunjuk kehidupan umat Islam.[11]

Alquran adalah salah satu dari empat kitab yang wajib diimani. Beriman kepada kitab (Alquran) berarti membenarkan secara mutlak bahwa Allah

[8] Nur Lutfi, "Evaluasi Digital dalam Pembelajaran PAI," Jurnal Pendidikan Islam Digital 3, no. 1 (2023): 25.

[9] Nashwa Umami, Annisa Ainurahmah, Maida Fatma Rosyada, Dita Anjalina, dan Unik Hanifah Salsabila, Pendekatan SAMR dalam Pendidikan Agama Islam vol 8, no 1, h. 3

[10] Mursal Aziz & M. Hasbie Asshiddiqi, *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as.* (Kediri: FAM Publishing, 2020), h. 25.

[11] Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-rasulnya.[12] Al-Qur'an adalah wahyu yang benar dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai sumber petunjuk yang terang, yang keabsahannya dapat dipastikan melalui ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, seorang Muslim sejatinya harus meyakini kebenaran Al-Qur'an.[13] Maka, transformasi ini tidak hanya sejalan dengan perkembangan zaman, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian dari penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dunia pendidikan.

Evaluasi sebagai Alat Perbaikan Kualitas Pembelajaran

Evaluasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, karena melalui evaluasi yang terstruktur dan berkesinambungan, kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran dapat diidentifikasi, dan strategi pembelajaran dapat diperbaiki. Guru dapat mengetahui materi mana yang sulit dipahami siswa, sikap apa yang belum tercermin dalam perilaku mereka, dan pendekatan mana yang perlu disesuaikan. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan rendahnya kepekaan sosial siswa terhadap nilai-nilai keislaman, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau layanan sosial sebagai bentuk pembelajaran yang lebih aplikatif[14]. Dalam hal ini, evaluasi menjadi alat diagnosis sekaligus intervensi untuk pembentukan karakter Islami siswa secara lebih kontekstual dan nyata.

Untuk mendukung evaluasi yang efektif dan relevan dengan era digital, penting untuk mengintegrasikan teori-teori evaluasi modern seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga proses dan faktor-faktor pendukung pembelajaran[15]. Selain itu, pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran—yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif—dapat memperkaya desain evaluasi berbasis proyek, portofolio, dan refleksi diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi seharusnya juga mencerminkan

[12] Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran,* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), h. 35.

[13] Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), h. 7.

[14] Sauri dan Irham, Evaluasi Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 112.

[15] Daniel L. Stufflebeam & Anthony J. Coryn, Evaluation Theory, Models, and Applications, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), h. 327.

nilai-nilai keteladanan, kejujuran, dan keadilan sebagaimana diajarkan oleh para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun[16]. Evaluasi bukan hanya tentang angka, tetapi tentang sejauh mana nilai-nilai Islam hidup dan tumbuh dalam diri peserta didik

Implikasi Evaluasi terhadap Profesional Guru PAI

Guru PAI dituntut untuk memiliki kapsitas professional dalam menyususn, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi, di era didigital, kompetensi ini semakin di perluas dengan kemampuasn mengelola teknologi informasi, menyusun instrumen digital, dan melakukan analisis hasil evaluasi berbasis data. Guru juga perlu mengembangkan sensitivitas spiritual agar proses evaluasi evaluasi tetap mengandung nilai-nilai pembinaan dan keteladanan.

Implikasi dari evaluasi yang berkualitas adalah terbangunnya system pembelajaran yang responsif, adil,, dan bermakna. Evaluasi tidak lagi menjadi momok bagi siswa, melainkan menjadi bagian dari perjalanan pembelajaran yang mendewasakan dan membentuk kepribadian. Guru yang mampu mengelola evaluasi dengan baik akan berperan sebagai fasilitator pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa secara seimbang. Dengan demikian, evaluasi dalam PAI di era digital tidak boleh dipahami secara sempit sebagai proses administratif atau formalitas belaka, tetapi harus diletakkan sebagai bagian integral dari upaya pembinaan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Guru PAI dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas profesionalnya dalam merancang evaluasi yang adaptif, integratif, dan bermakna. [17] Di tengah arus digitalisasi yang tak terbendung, justru evaluasilah yang dapat menjadi penyeimbang agar pendidikan agama Islam tidak kehilangan arah dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual yang luhur.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan *library research* atau studi pustaka. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber literatur berupa

[16] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islam and Secularism (Kuala Lumpur: ISTAC, 1994), h. 99.

[17] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 1999), h. 112.

buku, jurnal ilmiah, artikel online yang membahas tentang pendidikan islam dalam konteks era digital . penelitian ini sangat sesuai untuk menggali teori, pandangan, dan hasil studi sebelumnya yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan mendukung analisis konseptual. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data naratif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memehami secara komprehensif dimensi-dimensi evaluasi dalam konteks pendidikan islam dan digitalisasi, termasuk nilai-nilai normatif yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya ilmiah utama yang ditulis oleh pakar dalam bidang evaluasi pendidikan, pendidikan islam, dan teknologi pendidikan. Sedangkan data sekunder berasal dari artikel ilmiah, laporan hasil penelitian, kebijakan pendidikan, serta referensi digital seperti e-book, suber dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan keterkinian. Dilakukan melalui dokumentasi, peneliti mengidentifikasi, memilih, dan mengorganisasi berbagai sumber bacaan yang mendukung topik kajian. Dokumentasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat kutipan penting, serta argumen atau temuan yang berkaitan. Data dikumpulkan melalui akses terhadap perpustakaan, jurnal dan sumber lainnya yang relevan. Analisis data dilakukan dengan cara teknik analisis isi. Peneliti membaca secara teliti setiap sumber, kemudian mengkategorikan data berdasarkan tema, konsep, atau pendekatan yang digunakan. Peneliti menyususn sintesis informasi untuk membangun argumen yang koheren dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Peran Evaluasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Penelitian mengenai evaluasi pembelajaran oleh pengajar, khususnya dalam konteks penerapan teknologi, menunjukkan bahwa evaluasi memiliki dua tujuan pokok: untuk mengetahui posisi siswa dalam kelompok dan untuk mengukur kompetensi mereka. Evaluasi yang efektif berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar. Namun, banyak pengajar masih bergantung pada metode konvensional yang tidak sesuai dengan standar pendidikan modern. Di era digital saat ini, sangat penting bagi pengajar untuk mengintegrasikan teknologi

dalam evaluasi, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak teknologi pada evaluasi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Evaluasi memainkan peran krusial dalam perkembangan pendidikan agama Islam (PAI) di era digital. Di tengah transformasi teknologi, evaluasi membantu mengukur efektivitas pembelajaran, relevansi metode yang digunakan, serta dampak teknologi terhadap pemahaman nilai-nilai agama.

Evaluasi memungkinkan pengajar untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan. Di era digital, evaluasi bisa dilakukan melalui kuis online, forum diskusi, dan tugas berbasis proyek yang menggunakan teknologi, seperti video presentasi atau aplikasi kreatif lainnya. Era digital menyediakan alat evaluasi canggih, seperti Learning Management System (LMS), yang memudahkan proses penilaian berbasis data. Pengajar dapat memantau kemajuan peserta didik secara real-time, mengidentifikasi kelemahan mereka, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat. Melalui evaluasi, pengajar dapat menilai apakah materi PAI yang diajarkan relevan dengan tantangan kontemporer. Misalnya, peserta didik bisa dievaluasi tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam menangani isu-isu digital, seperti etika bermedia sosial atau cyberbullying. Evaluasi membantu mengidentifikasi kekurangan dalam metode pembelajaran tradisional dan mendorong penerapan pendekatan baru. Misalnya, efektivitas pendekatan berbasis gamifikasi atau simulasi interaktif dapat dievaluasi dalam menarik minat peserta didik. Proses evaluasi dapat diarahkan untuk memastikan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia digital. Penilaian ini dapat mencakup aspek sikap, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Evaluasi yang baik dapat menjadi acuan untuk pembelajaran berkelanjutan. Dengan data yang terkumpul, pengajar dapat merancang program remedial, pengayaan, atau pembaruan kurikulum agar pembelajaran PAI tetap relevan dan efektif.

Evaluasi dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Menilai tingkat keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan teknologi dapat dilakukan melalui evaluasi. Tujuan evaluasi

memiliki dua aspek utama: pertama, untuk memahami posisi peserta didik dalam kelompok mereka; dan kedua, untuk mengenali kompetensi yang dimiliki oleh mereka. Evaluasi berfungsi sebagai ukuran untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah diberikan. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan evaluasi, terutama saat memanfaatkan teknologi. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang mencakup pengukuran dan penilaian untuk memastikan pencapaian hasil belajar. Proses belajar mengajar, penyampaian materi, dan evaluasi sering kali berjalan monoton, dengan fokus pada ujian akhir dan penerapan evaluasi yang tidak mempertimbangkan konsep dasar pendidikan. Masih ada anggapan di kalangan guru bahwa pencapaian target kurikulum adalah hal yang paling utama. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara evaluasi pembelajaran dan tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana pemanfaatan teknologi di kalangan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, dengan menilai efektivitas evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang mengatur, menjelaskan, dan membimbing masyarakat untuk menjadikannya sebagai cara pandang dan teladan dalam kehidupan seorang Muslim.

Sinurat menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan penting sebagai pilar peradaban, membantu menghadapi perubahan zaman.[18] Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dengan akhlakul karimah sebagai fokus utama, menekankan keseimbangan dalam jiwa, perasaan, dan pikiran siswa.[19] Saat ini, pendidikan telah beralih ke fase 4.0, yang mengintegrasikan manusia dan teknologi untuk menciptakan solusi inovatif.[20] Namun, secara praktik, banyak guru dan manajemen pendidikan belum memahami tujuan pembelajaran PAI secara mendalam. Kurangnya kesadaran dan

[18] Rida Sinurat, "Pendidikan Islam sebagai Pilar Peradaban di Era Digital," Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer 5, no. 2 (2022): 112.

[19] Abdul Rahman, "Akhlakul Karimah Sebagai Fondasi Pendidikan Islam," Jurnal Keislaman dan Pendidikan Karakter 3, no. 1 (2021): 20.

[20] R. Ulfah, "Integrasi Teknologi dan Pendidikan di Era Industri 4.0," Jurnal Teknologi Pendidikan Islam 4, no. 1 (2022): 45.

program keagamaan terintegrasi di sekolah menjadi kendala dalam pencapaian tujuan ideal PAI.

Sebagaimana dikutip oleh Arifudin, menyatakan bahwa praktik pembelajaran PAI kini mulai bergeser ke model yang lebih berpusat pada siswa, di mana peran guru beralih menjadi fasilitator bagi peserta didik.[21] Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman agama peserta didik. Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, sistem pendidikan termasuk pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan teknologi untuk tetap relevan dan efektif.[22] Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, karena melalui evaluasi, kualitas pengajaran dan pembelajaran dapat diukur, kelemahan dapat diidentifikasi, dan strategi perbaikan dapat dirumuskan. Namun, metode evaluasi tradisional seringkali terbatas pada aspek-aspek tertentu dan kurang mampu menangkap gambaran keseluruhan dari perkembangan peserta didik. Menurut pandangan As Syaibany, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan individu agar berhasil di dunia dan akhirat, dengan menjalankan ajaran agama dan menjadi hamba yang taat serta patuh kepada Allah.[23] Keseluruhan tujuan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang bertaqwa, beriman, dan hidup dalam kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dengan selalu menghadirkan Allah sebagai fokus utama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan beberapa pertimbangan dalam menilai tingkat pendidikan Islam di era digital saat ini. Tantangan utama yang harus dihadapi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Digitalisasi telah mengubah paradigma pendidikan secara menyeluruh, memengaruhi tidak hanya cara kita belajar dan mengajar, tetapi juga pengertian terhadap agama. Pemakaian teknologi digital seperti kursus online, media sosial, dan aplikasi pembelajaran telah memperluas akses terhadap pengetahuan agama,

[21] Ahmad Arifudin, "Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Siswa," Jurnal Kependidikan Islam 7, no. 1 (2022): 55.

[22] M. Nudin, "Adaptasi Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Globalisasi," Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2020): 30.

[23] Rahmat Hidayat, Pendidikan Islam dalam Perspektif As-Syaibany (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 72.

sehingga siswa dapat belajar dengan lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Teknologi digital juga menyediakan pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Siswa bisa mengakses beragam sumber belajar dengan lebih gampang, serta terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan relevan.[24] Di samping itu, evaluasi digital dalam pendidikan Islam mempunyai potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan kemampuan untuk memberikan umpan balik dengan cepat dan menyeluruh, pendidik dapat lebih baik dalam memantau perkembangan siswa dalam aspek kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), dan psikomotorik (keterampilan).[25]

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi dalam mengimplementasikan evaluasi digital dalam pendidikan Islam. Pertama, ketidakmerataan akses teknologi antara wilayah dan antara lembaga pendidikan dapat menghambat upaya untuk meratakan pendidikan digital di seluruh negara. Kedua, para pendidik dan siswa perlu diberikan literasi digital yang cukup agar mereka dapat memanfaatkan teknologi ini dengan sebaik-baiknya. Ketiga, penting untuk menjamin bahwa teknologi digital digunakan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, sehingga tidak mengubah esensi dari pendidikan agama itu sendiri.[26]

Transformasi Pendidikan Islam menuju Pendidikan 4.0

Sejarah digitalisasi telah mencerminkan perkembangan yang penting, dimulai dari kemunculan komputer pertama hingga revolusi Internet of Things (IoT) dan era industri 4. 0 saat ini. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara kita bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga berdampak pada sektor pendidikan secara menyeluruh, termasuk pendidikan Islam.[27] Dengan penerapan teknologi digital dalam proses pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk meningkatkan efisiensi pengajaran dan pembelajaran.

[24] Arif Sakti, "Interaktivitas Digital dalam Pembelajaran PAI," Jurnal Inovasi Pendidikan Islam 2, no. 2 (2023): 33.

[25] Nur Lutfi, "Evaluasi Digital dalam Pembelajaran PAI," Jurnal Pendidikan Islam Digital 3, no. 1 (2023): 25.

[26] Muhammad Haeran, dkk., "Tantangan Evaluasi Pendidikan Islam di Era Digital," Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam 4, no. 1 (2022): 18.

[27] D. Pangaribuan dan Irwansyah, Digitalisasi Pendidikan Islam (Bandung: Alfabeta, 2019), 55.

Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk mendukung kolaborasi global yang lebih intensif dan memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dari berbagai sumber secara daring, berpartisipasi dalam diskusi dan proyek bersama dengan rekan-rekan mereka di seluruh dunia, serta memanfaatkan platform pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Dengan penerapan teknologi digital, evaluasi pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menjadi lebih menyeluruh dan efisien. Penggunaan platform digital memungkinkan pengumpulan data yang lebih luas dan mendalam, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik.[28]

Selain itu, teknologi digital memungkinkan analisis data secara langsung, sehingga umpan balik dapat diberikan dengan cepat dan tepat. Hal ini sangat penting untuk mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Namun, penerapan evaluasi digital dalam pendidikan Islam juga menghadirkan beberapa masalah yang perlu diatasi. Pertama, terdapat kesenjangan infrastruktur teknologi antara lembaga pendidikan di kota dan desa, yang menyebabkan tidak adanya kesetaraan akses terhadap teknologi digital. Kedua, keterampilan teknologi di kalangan pendidik dan peserta didik masih beragam, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Ketiga, evaluasi digital harus dirancang sedemikian rupa agar tetap selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan mengalihkan, esensi dari pendidikan Islam itu sendiri.[29]

Dalam pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, guru secara sengaja memberikan perhatian lebih kepada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa. William B. Ragan, yang dikutip oleh, berpendapat bahwa kurikulum mencakup keseluruhan program dan kehidupan di sekolah. Meskipun demikian, kurikulum tidak hanya terbatas pada bahan pembelajaranPendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan di dalam kelas, bertujuan mengembangkan individu secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan tantangan masa depan yang

[28] *Ibid.*
[29] *Ibid.*

semakin besar dan kompleks, sistem pendidikan, termasuk di Indonesia, perlu terus meningkatkan kualitas dan kuantitasnya untuk memenuhi kebutuhan zaman.

Model Evaluasi Modern dan Nilai-Nilai Islam

Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany, yang dikutip oleh Rahmat Hidayat, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengubah perilaku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya. Pendekatan ini menganggap pengajaran sebagai kegiatan dasar dan profesi yang memiliki peranan penting di tengah banyak profesi lainnya dalam masyarakat. Definisi ini menekankan pada perubahan perilaku yang berfokus pada pendidikan etika, di mana individu didorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pada produktivitas dan kreativitas individu dalam menjalankan peran dan profesinya dalam masyarakat dan alam semesta secara lebih luas. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik, tetapi juga terkait dengan pembentukan karakter, pengenalan nilai-nilai agama, dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya berdasarkan prinsip-prinsip Islam.[30]

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat lebih optimal dalam memanfaatkan potensi teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mempersiapkan siswa untuk tantangan global yang semakin kompleks, serta memperkuat identitas keislaman mereka dalam era digital ini. Pendidikan Islam memiliki fokus yang luas. Evaluasi digital dalam pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk memantau dan menilai pencapaian peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan memanfaatkan platform digital, para pendidik dapat mengumpulkan data secara lebih rinci mengenai kemajuan belajar siswa. Ini termasuk evaluasi berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pembelajaran mereka. Selain itu, evaluasi digital memungkinkan para pendidik untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan pribadi kepada siswa. Umpan balik ini dapat disesuaikan

[30] Muhammad Haeran, dkk., "Tantangan Evaluasi Pendidikan Islam di Era Digital," Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam 4, no. 1 (2022): 18.

dengan kebutuhan individual siswa, membantu mereka untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terdapat beberapa prinsip dalam evaluasi, yaitu al-kamal, istimrar, dan maudhuiyyah, yang pada hakikatnya menjelaskan bagaimana sistem atau teknik evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap hamba-Nya. Prinsip-prinsip ini digunakan untuk mengukur dan menilai amal perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, serta untuk melihat hasil akhir dari suatu aktivitas. Jika prinsip ini diterapkan dalam pendidikan, evaluasi terhadap peserta didik memungkinkan pendidik untuk mengetahui sejauh mana potensi yang telah dikembangkan, baik potensi insaniyah maupun ilahiyah. Evaluasi juga berfungsi untuk membantu membentuk pengembangan pribadi peserta didik menjadi individu yang berkualitas di dunia maupun di akhirat.[31] Agar tujuan tersebut tercapai, perlu ada konsep yang jelas dalam pelaksanaan evaluasi. Jika tidak disusun dengan baik, hal tersebut dapat berdampak negatif pada pendidikan itu sendiri. Salah satu masalah yang sering muncul adalah fokus pendidik yang hanya pada ranah kognitif, sementara evaluasi dalam pendidikan seharusnya mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, memberikan penilaian dalam bentuk evaluasi sikap sering kali menjadi kendala. Jika masalah ini terus berlanjut, tujuan penilaian hasil belajar yang bertujuan memantau, mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan tidak akan tercapai secara maksimal.

Tantangan dan Peluang Digitalisasi Evaluasi PAI

Dalam era globalisasi, pendidikan tidak lagi sekadar simbol status sosial, melainkan menjadi sarana untuk di masa depan. Evaluasi memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran, memungkinkan tingkat pencapaian tujuan dapat diukur dan dipahami secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan Islam juga dapat dilihat melalui hasil evaluasi yang diperoleh. Menurut Abdul Mujib dan rekan-rekannya, dan sejauh mana hasil belajar sesuai dengan target yang telah ditetapkan.Pembahasan ini bertujuan memberikan solusi terhadap tantangan dalam evaluasi pembelajaran serta meningkatkan pemahaman Di era digital, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perubahan signifikan

[31] Qohar, Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam (Jakarta: Gema Insani, 1985), h. 78.

dalam metode, media, dan pendekatan pengajaran. Kemajuan teknologi informasi membuka peluang baru untuk meningkatkan efektivitas dan kemudahan akses pendidikan. Di era ini, materi PAI dapat diakses melalui berbagai format digital, seperti:

1. E-book dan Modul Digital: Materi-materi Islam kini tersedia dalam bentuk e-book yang dapat diakses di platform seperti Google Books, Scribd, atau aplikasi Islami.
2. Aplikasi Mobile: Banyak aplikasi berbasis Islami menawarkan pelajaran tajwid, doa sehari-hari, dan tafsir Al-Qur'an, seperti Muslim Pro atau Umma.
3. Video Pembelajaran: Platform seperti YouTube menyediakan ceramah agama yang dipandu oleh ustaz terkenal, memberikan pemahaman yang mudah dicerna untuk generasi muda
4. Teknologi LMS seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo digunakan untuk menyelenggarakan kelas PAI secara daring. Keunggulannya meliputi: Penyimpanan materi pembelajaran secara terpusat. Evaluasi otomatis, seperti kuis daring dan tugas berbasis digital. Interaksi peserta didik melalui forum diskusi dan kolaborasi virtual.
5. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran PAI yang lebih menarik melalui: Gamifikasi: Penerapan elemen permainan, seperti kuis Islami interaktif atau aplikasi berbasis game untuk belajar Al-Qur'an.Augmented Reality (AR): Beberapa aplikasi menggunakan AR untuk mengajarkan tata cara salat atau sejarah Islam secara visual. Simulasi Virtual: Penggunaan teknologi virtual untuk perjalanan haji virtual atau mengenal Masjidil Haram.
6. E-Learning dan Webinar: Peserta didik dari berbagai lokasi dapat mengikuti kajian Islam secara daring melalui Zoom, Google Meet, atau platform lainnya. Konten Islami di Media Sosial: Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter digunakan untuk menyampaikan dakwah atau konten PAI yang relevan bagi generasi muda Pendidikan untuk Komunitas Terpencil: Teknologi internet memungkinkan akses pendidikan PAI ke daerah terpencil yang sulit dijangkau.

7. Etika Bermedia Sosial: Peserta didik diajarkan adab dalam menggunakan media sosial, seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga privasi, dan berkomunikasi dengan santun.Manajemen Waktu Digital: Mendidik peserta didik agar tidak kecanduan gawai dan tetap menjalankan ibadah dengan tepat waktu.
8. Melalui teknologi digital, peserta didik dan pendidik PAI dapat terhubung secara global: Forum Internasional: Diskusi antar peserta didik dari berbagai negara untuk memperdalam wawasan tentang Islam Akses Ulama Internasional: Mendengarkan kajian dari tokoh Islam internasional melalui webinar atau ceramah daring.
9. Pelatihan Digital: Workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan perangkat digital. Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif: Guru didorong untuk membuat video pembelajaran, infografis Islami, atau konten multimedia lainnya.

Tantangan yang harus diatasi dalam pelaksanaan evaluasi digital dalam pendidikan Islam. Pertama, kesenjangan akses teknologi antarwilayah dan antar institusi pendidikan dapat menghalangi kemampuan untuk meratakan pendidikan digital di seluruh negeri. Kedua, pendidik dan siswa perlu didukung dengan literasi digital yang memadai agar mereka dapat menggunakan teknologi tersebut secara optimal. Ketiga, penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi digital sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, sehingga esensi pendidikan agama itu sendiri tidak terganggu. Evaluasi digital dalam pendidikan Islam memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara yang lebih efisien dan inklusif. Dengan mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan pemanfaatan teknologi digital, lembaga pendidikan Islam dapat lebih baik mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan bervariasi. Dengan demikian, evaluasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi proses pendidikan Islam, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang diajarkan, serta mendukung mereka dalam pengembangan karakter dan moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Rekomendasi dari penelitian ini menyoroti beberapa langkah penting untuk meningkatkan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam:

1. Investasi dalam Infrastruktur Teknologi: Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengalokasikan sumber daya dalam infrastruktur teknologi yang memadai. Ini mencakup penyediaan akses internet yang stabil, perangkat keras yang diperlukan, serta platform pembelajaran digital yang aman dan efektif.
2. Pelatihan Intensif bagi Pendidik: Diperlukan pelatihan intensif bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Pelatihan ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga strategi pengajaran yang efektif dengan menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan pembelajaran agama.
3. Pengembangan Kurikulum yang Mendukung Integrasi Teknologi: Diperlukan pengembangan kurikulum yang memungkinkan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama. Kurikulum ini harus dirancang untuk memanfaatkan keunggulan teknologi digital dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan relevan bagi peserta didik.

Kerjasama antara Lembaga Pendidikan, Pemerintah, dan Masyarakat Sipil: Diperlukan kerjasama yang kokoh antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk mendukung digitalisasi dalam pendidikan Islam secara inklusif dan berkelanjutan. Ini mencakup pendanaan yang memadai, kebijakan yang mendukung, serta pengembangan inisiatif bersama untuk memastikan bahwa semua pihak berkontribusi dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan.

Dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi digital sesuai dengan rekomendasi ini, evaluasi pendidikan Islam dapat menjadi lebih komprehensif, akurat, dan bermakna bagi perkembangan keseluruhan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan signifikan pengembangan akhlak, penguasaan pengetahuan, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan di masa depan dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di era digital yang menuntut fleksibilitas, ketepatan, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya sekadar alat untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai keislaman, dan penguatan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran evaluasi dalam menunjang kualitas pendidikan PAI di era digital serta meninjau praktik guru dalam memanfaatkan teknologi dalam evaluasi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru telah memanfaatkan teknologi seperti LMS, Google Form, atau Quizziz, sebagian besar masih menggunakan pendekatan evaluasi konvensional yang belum menyentuh seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Dengan demikian, permasalahan utama yaitu ketidaksesuaian antara praktik evaluasi dengan tujuan ideal pendidikan Islam telah terjawab. Evaluasi yang dilakukan secara holistik dan terintegrasi dengan teknologi mampu menjadi solusi untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

Dengan penerapan evaluasi yang adaptif, kontekstual, dan bermakna, Pendidikan Agama Islam akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak, serta siap menghadapi tantangan zaman di era digital ini. Sebagai implikasi dari penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi penting:

1. Guru PAI perlu meningkatkan literasi digital dan kemampuan merancang evaluasi berbasis teknologi yang tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Lembaga pendidikan harus menyediakan pelatihan dan dukungan infrastruktur teknologi untuk menunjang pelaksanaan evaluasi digital.
3. Kurikulum pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya evaluasi sebagai proses pembinaan, bukan sekadar pengukuran.

4. Pemerintah dan pemangku kebijakan sebaiknya menyusun regulasi dan kebijakan yang mendorong inovasi dalam evaluasi pembelajaran berbasis nilai keislaman dan teknologi.

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1994.

Arifudin, Ahmad. "Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Siswa." Jurnal Kependidikan Islam 7, no. 1 (2022): 55.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Aziz, Mursal & M. Hasbie Asshiddiqi. *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as.* Kediri: FAM Publishing, 2020.

Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.

Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an.* Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.

Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan.* Sukabumi: Haura Utama, 2025.

Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30.* Malang: Ahlimedia Press, 2022.

Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran.* Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.

Farih, Muhammad, dan Fahrunisa Miladia Ulfa. "Pendidikan Islam Moderat dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama." Jurnal Pendidikan dan Keislaman 8, no. 1 (2025): 64.

Haeran, Muhammad, dkk. "Tantangan Evaluasi Pendidikan Islam di Era Digital." Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam 4, no. 1 (2022): 18.

Hairullah, Dedi Sahputra, dan Yus Eelina Ependi. "Media Daring Berbasis Android dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Pembelajaran di MIN 1 Labuhanbatu Utara." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 3, no. 1 (2022): 25.

Hidayat, Rahmat. *Pendidikan Islam dalam Perspektif As-Syaibany*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Lutfi, Nur. "Evaluasi Digital dalam Pembelajaran PAI." Jurnal Pendidikan Islam Digital 3, no. 1 (2023): 25.

Nudin, M. "Adaptasi Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Globalisasi." Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2020): 30.

Pangaribuan, D., dan Irwansyah. *Digitalisasi Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Rahman, Abdul. "Akhlakul Karimah Sebagai Fondasi Pendidikan Islam." Jurnal Keislaman dan Pendidikan Karakter 3, no. 1 (2021): 20.

Sakti, Arif. "Interaktivitas Digital dalam Pembelajaran PAI." Jurnal Inovasi Pendidikan Islam 2, no. 2 (2023): 33.

Sauri, Sauri, dan Irham. *Evaluasi Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Sinurat, Rida. "Pendidikan Islam sebagai Pilar Peradaban di Era Digital." Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer 5, no. 2 (2022): 112.

Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Coryn. Evaluation Theory, Models, and Applications. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.

Ulfah, R. "Integrasi Teknologi dan Pendidikan di Era Industri 4.0." Jurnal Teknologi Pendidikan Islam 4, no. 1 (2022): 45.

Umami, Nashwa, Annisa Ainurahmah, Maida Fatma Rosyada, Dita Anjalina, dan Unik Hanifah Salsabila. "Pendekatan SAMR dalam Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan dan Keislaman 8, no. 1 (2025): 3.

Yamin, M. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2021.